

Buku ini diberikan kepada

Dari

MOMEN-MOMEN PENCERAHAN *dalam* PERNIKAHAN

12 PERSPEKTIF ALKITABIAH UNTUK PASANGAN
YANG SUKSES DAN BAHAGIA

DR. EMERSON EGGERICH

LIGHT
PUBLISHING
Menerangi dan Memberkati

Dipersembahkan untuk ketiga anakku

—Jonathan, David, dan Joy—

dan untuk pasangan mereka, Sarah, Krista, dan Matt.

Setiap pernikahan memiliki pasang surutnya—musim-musim berkat dan musim-musim ujian, saat-saat tawa dan saat-saat air mata.

Aku berdoa agar setiap tantangan yang kalian hadapi akan menjadi suatu momen pencerahan untuk pertumbuhan, yang membawa kalian lebih dekat kepada satu sama lain dan lebih dekat kepada Kristus.

Kiranya halaman-halaman dalam buku ini mengingatkan kalian berulang kali bahwa Allah itu setia, terang-Nya cukup, dan hikmat-Nya bersinar melalui dua belas wawasan “Aha!” yang akan kalian temukan di sini—bukan hanya sebagai penemuan, tetapi sebagai pengingat tentang apa yang paling dibutuhkan hati kalian untuk diingat. Ikutlah bersama “Mimi” dan aku dalam perjalanan ini.

“Poppi,” 2026



DAFTAR ISI

Prakata: Momen Pencerahan yang Mengubah Segalanya	xi
---	----

BAGIAN A

MEMPERDALAM IMAN—KEYAKINAN INTI KITA	1
---	----------

Satu — Nilai Kita: Dari Allah Bukan oleh Pasangan	5
---	---

Kebangkitan identitas: Nilai diri Anda tidak naik atau turun berdasarkan suasana hati, pendapat, atau tindakan pasangan Anda—Allah memberi Anda nilai karena Yesus. Itu sudah cukup

Dua — Tujuan Kita: Melihat Yesus di Balik Pasangan Kita	20
---	----

Pergeseran kudus: Cara Anda memperlakukan pasangan Anda menggerakkan hati Kristus. Dia mengundang Anda untuk melihat ke balik mereka kepada-Nya—mengasihi dan menghormati-Nya dalam cara yang melimpah bagi pasangan Anda secara alami.

Tiga — Kekekalan Kita: Hidup dengan Mengingat “Kerja Bagus!”	36
--	----

Percikan kekal: Pernikahan Anda membawa makna kekal dalam kisah Allah—setiap tindakan cinta dan respek penting bagi-Nya dan tidak akan sia-sia.

Empat — Pandangan Dunia Kita: <i>Holy Word</i> , Bukan Hollywood’	58
---	----

Pengaturan Ulang Realitas: Cinta dalam film Hollywood terasa nyata karena menjanjikan kegembiraan dan kemudahan. Namun, hanya *Holy Word* yang mengungkapkan sukacita, hikmat, dan tujuan kekal yang Allah rancang untuk pernikahan.

BAGIAN B

MENINGKATKAN KETERAMPILAN— INTERAKSI

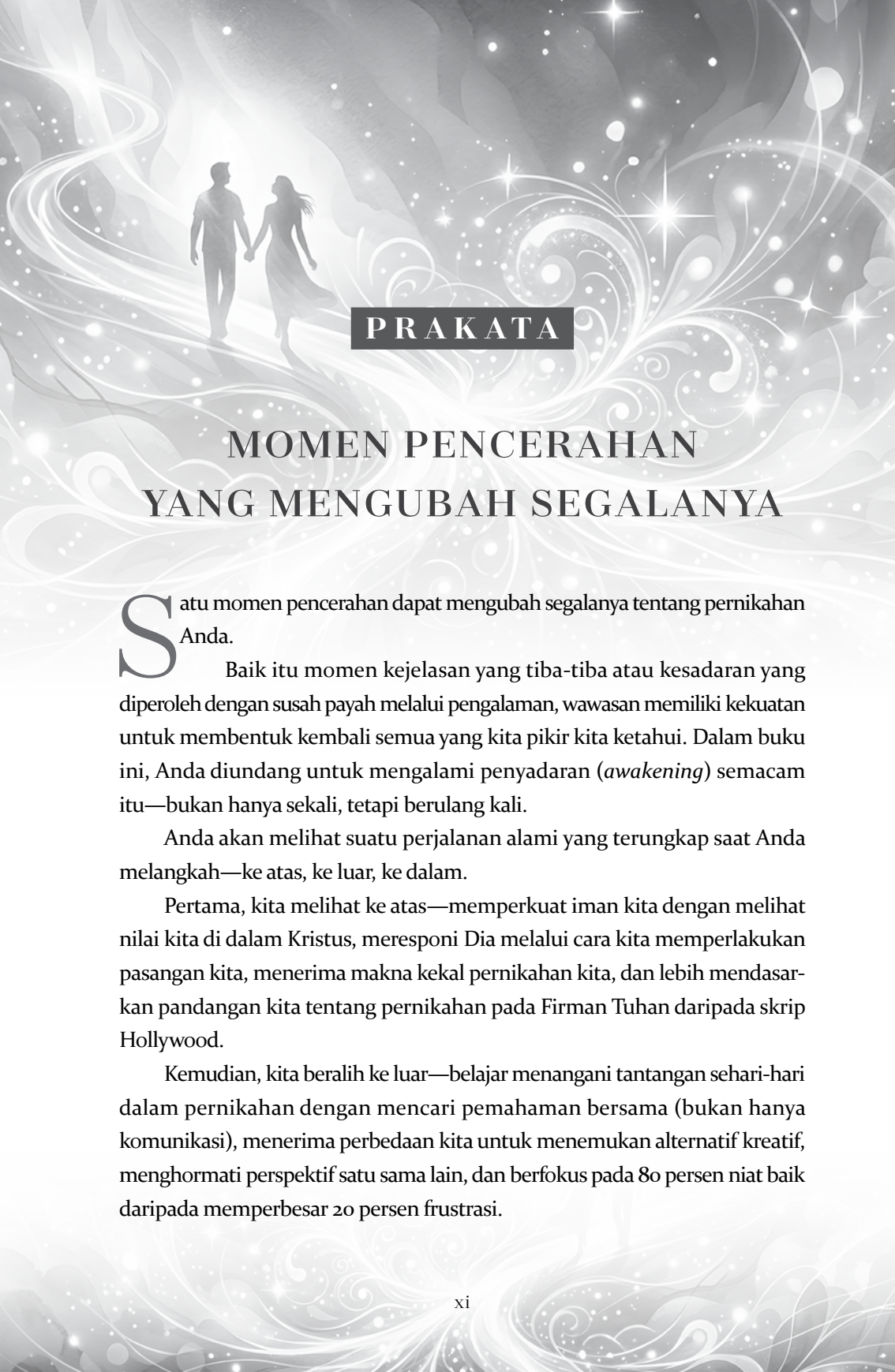
EFEKTIF KITA	79
Lima — Kejelasan Kita: Saling Mengerti, Bukan Hanya Bicara	83
<i>Terobosan terjemahan:</i> Bicara lebih banyak tidak memperbaiki kebingungan—komunikasi sejati berarti saling mengerti bahasa “merah muda” dan “biru.”	
Enam — Harmoni Kita: Tim Sama, Tujuan Sama, Permainan Berbeda ...	99
<i>Wawasan persatuan:</i> Perbedaan Anda memungkinkan Anda untuk bertukar pikiran dan menemukan rute terbaik menuju tujuan yang sama.	
Tujuh — Pengakuan Kami: Bukan Salah, Hanya Beda Nuansa	125
<i>Pencerahan timbal balik:</i> Pernikahan berhasil ketika perbedaan preferensi dan perspektif diakui valid di area abu-abu—berbagai nuansa kebenaran yang berbeda.	
Delapan — Ketegangan Kita: Jangan Biarkan 20 Persen Itu Menentukan yang 80 Persen.....	156
<i>Momen fokus ulang:</i> Frustrasi dan kekurangan itu nyata, tetapi niat baik dan kekuatan di depan seringkali mengimbangi kelemahan di belakang.	

BAGIAN C

MEMUPUK HIKMAT—KOMPETENSI BATINIAH KITA 187

Sembilan — Kesadaran Diri Kita: Ketika Saya Defensif, Apakah Saya Juga Ofensif?	191
<i>Kejutan perilaku:</i> Sering kali kita paling menyakiti orang lain ketika kita sedang melindungi diri—perisai kita menjadi pentungan.	
Sepuluh — Keotentikan Kita: Motivasi Tanpa Manipulasi	213
<i>Titik balik pengaruh:</i> Pengaruh langgeng terjadi ketika cinta dan respek hadir. Kunci untuk motivasi adalah memenuhi kebutuhan terdalam orang lain.	

Sebelas — Pengampunan Kita: Bukan Menyerang— Hanya Salah Mengerti	241
<i>Percikan belas kasih:</i> Seringkali apa yang menyakiti kita mungkin tidak dimaksudkan untuk menyakiti kita. Kita bisa terlebih dahulu melihat melampaui kesalahan itu, pada kepedihan mereka, lalu dengan lembut mengatasi dosa yang sebenarnya.	
Dua Belas— Pemberdayaan Kita: Bebas dan Kuat Ketika Saya Praktik “Respons Saya Tanggung Jawab Saya”	270
<i>Kesadaran yang membebaskan:</i> Sekalipun terasa kontra-intuitif, kekuatan dan kebebasan batin tumbuh ketika saya menerima ini: “Respons saya adalah tanggung jawab saya.”	
Penutup — Anda Lebih Dekat dari yang Anda Kira	291
Catatan untuk Pembaca	293
Ucapan Terima Kasih	295
Catatan Akhir	296
Tentang Penulis	297



PRAKATA

MOMEN PENCERAHAN YANG MENGUBAH SEGALANYA

Satu momen pencerahan dapat mengubah segalanya tentang pernikahan Anda.

Baik itu momen kejelasan yang tiba-tiba atau kesadaran yang diperoleh dengan susah payah melalui pengalaman, wawasan memiliki kekuatan untuk membentuk kembali semua yang kita pikir kita ketahui. Dalam buku ini, Anda diundang untuk mengalami penyadaran (*awakening*) semacam itu—bukan hanya sekali, tetapi berulang kali.

Anda akan melihat suatu perjalanan alami yang terungkap saat Anda melangkah—ke atas, ke luar, ke dalam.

Pertama, kita melihat ke atas—memperkuat iman kita dengan melihat nilai kita di dalam Kristus, meresponi Dia melalui cara kita memperlakukan pasangan kita, menerima makna kekal pernikahan kita, dan lebih mendasarkan pandangan kita tentang pernikahan pada Firman Tuhan daripada skrip Hollywood.

Kemudian, kita beralih ke luar—belajar menangani tantangan sehari-hari dalam pernikahan dengan mencari pemahaman bersama (bukan hanya komunikasi), menerima perbedaan kita untuk menemukan alternatif kreatif, menghormati perspektif satu sama lain, dan berfokus pada 80 persen niat baik daripada memperbesar 20 persen frustrasi.

Akhirnya, kita melihat ke dalam diri—menumbuhkan hikmat dengan mengenali kecenderungan defensif kita, belajar memotivasi dengan cinta dan respek (bukan kontrol atau rasa takut), memahami kuasa penyembuhan dari pengampunan ketika kesalahpahaman melukai kita, dan bertanggung jawab atas respons kita yang memungkinkan kekuatan dan kebebasan spiritual.

Setiap momen pencerahan yang Anda alami dimaksudkan untuk membawa kejelasan dan harapan tepat pada saat Anda paling membutuhkannya, baik dalam pandangan Anda tentang Allah, interaksi harian Anda, atau pertumbuhan pribadi Anda. Bersama-sama, wawasan yang datang tiba-tiba ini dapat mengubah segalanya.

Momen Pencerahan yang Membentuk Kehidupan Kita

Dari masa remaja hingga dewasa, kita semua mengalami momen-momen kejelasan yang menentukan—kesadaran mendadak yang membuka mata yang mengubah selamanya cara kita memandang dunia. Wawasan ini tidak hanya menggeser perspektif kita, tetapi juga mendefinisikan kembali cara kita menjalani kehidupan. Ini adalah jenis kebenaran yang, setelah dipahami, tidak dapat kita lupakan:

- Orangtua saya juga manusia.
- Kegagalan bukanlah akhir, melainkan awal pertumbuhan.
- Kebahagiaan tidak ditemukan—tetapi dibangun dari dalam diri.
- Orang-orang di sekitar saya membentuk masa depan saya.
- Kesehatan adalah pilihan harian, bukan solusi sekali waktu.

Apakah Anda ingat saat pertama kalinya salah satu kebenaran ini menyambar Anda? Momen-momen pencerahan ini tidak hanya menginformasikan pilihan kita—tetapi juga memisahkan hikmat dari kebodohan dan menentukan arah untuk kehidupan yang penuh kepuasan atau jalan penyesalan.

Amsal: Ladang Berkhotbah

Alkitab memberi kita suatu contoh yang mencolok tentang momen pencerahan—satu momen yang tidak berasal dari ceramah atau guru, tetapi dari pengamatan sederhana terhadap kehidupan.

Dalam Amsal 24:30–34 (Msg), Salomo merenungkan apa yang dilihatnya saat melewati hamparan ladang yang terlantar:

Suatu hari aku berjalan melewati ladang seorang pemalas tua, lalu melewati kebun anggur seorang yang berat tangan; ladang itu ditumbuhi ilalang, dipenuhi duri, semua pagarnya rusak. Aku menatap lama dan merenungkan apa yang kulihat; ladang-ladang itu memberiku suatu khotbah, dan aku mendengarkan: “Tidur siang di sini, tidur siang di sana, libur sehari di sini, libur sehari di sana, duduk santai, rileks—tahukah kau apa yang akan terjadi selanjutnya? Hanya ini: Kau bisa menantikan kehidupan yang melarat, dengan kemiskinan sebagai tamu tetapmu!”

Ladang-ladang itu mengkhotbahkan sesuatu: Kelalaian membawa kehancuran, tetapi ketekunan membawa kelimpahan. Salomo mengalami suatu momen pencerahan, yang mengungkapkan kebenaran yang dilewatkan banyak orang: Kesuksesan bukanlah misteri, melainkan buah dari usaha yang konsisten.

Pada titik ini, seseorang mungkin berkata, “Tapi Emerson, itu hanya pemahaman umum.”

Jika akal sehat benar-benar umum seperti yang kita asumsikan, kita tidak perlu terus menjelaskan hal-hal yang seharusnya sudah jelas. Ternyata, pemahaman umum tidaklah seumum atau selogis yang ingin kita percayai.

Saya telah melihat hikmat serupa terungkap dalam kehidupan saya sendiri—bukan dari sebuah ladang tetapi dari kandang anjing. Saya ingat, waktu masih kecil, mungkin sekitar sembilan atau sepuluh tahun, ada seorang pria bernama Pak Ganson yang memelihara anjing boxer, yang sangat saya sukai. Saya sering menyambangi kandangnya, memberi makan dan bermain dengan anak-anak anjing, dan suatu hari saya bertanya apakah saya boleh meminta satu untuk saya pelihara. Dia setuju, dengan syarat saya datang secara berkala

KELALAIAN
MEMBAWA
KEHANCURAN,
TETAPI
KETEKUNAN
MEMBAWA
KELIMPAHAN

dan membantu memberi makan anjing-anjing itu. Saya sangat gembira dan langsung mengiyakan.

Dia menyerahkan anak anjing itu kepada saya. Dan saya masih ingat momen kegirangan itu. Sungguh.

Yang juga saya ingat, sama jelasnya, adalah bagaimana saya hanya muncul sekali atau dua kali setelah itu. Saya gagal menepati janji saya. Saya mulai menghindari bersepeda melewati rumahnya karena rasa bersalah dan takut yang membanjiri jiwa belia saya. Saya telah berjanji, dan saya melanggarnya.

Sampai hari ini, saya merasa menyesal dan bahkan malu ketika memikirkannya. Tetapi ingatan itu mendatangkan sesuatu yang menyelamatkan. Itu menjadi guru internal. Seiring bertambahnya usia, saya akan menemukan diri saya dalam momen-momen pengambilan keputusan—momen-momen ketika menepati janji itu sulit atau tidak nyaman—dan saya akan berkata pada diri sendiri, *Jangan lakukan apa yang kau lakukan pada Pak Ganson*.

Itulah momen pencerahan saya. Bukan pencerahan yang datang melalui khotbah atau teguran orangtua, tetapi yang terukir dalam hati saya oleh pengalaman dan diterangi oleh hati nurani yang Allah tempatkan dalam diri saya. Seolah-olah ladang dari pilihan-pilihan masa muda saya sendiri menyampaikan khotbah, seperti yang digambarkan Salomo dalam Amsal 24.

Kita sering berbicara tentang “momen pencerahan” seolah-olah itu adalah percikan acak dari kecemerlangan, dan memang bisa demikian. Tetapi lebih sering, itu berasal dari sesuatu yang jauh lebih dalam. Itu lahir dari benturan-benturan kehidupan nyata antara hati nurani dan nilai-nilai kita dengan berbagai pilihan dan kesalahan kita yang buruk. Misalnya, pertama kali kita berbohong dan malam itu tidak bisa tidur. Pertama kali kita berhenti melakukan sesuatu dan merasakan sengatan kepedihan karena tahu kita mestinya bisa terus maju. Pertama kali kita mengecewakan seseorang—dan ingat bagaimana kita tidak ingin merasa seperti itu lagi.

Momen-momen ini tidak hanya mengajari kita—tetapi juga membentuk kita. Mereka menjadi semacam kompas internal, seringkali lebih bertahan lama daripada pelajaran apa pun yang bisa diberikan orang lain kepada kita.

Momen-Momen Terobosan:

Apa yang Diharapkan dari Halaman-Halaman Ini

Seperti kehidupan, pernikahan memiliki momen pencerahannya—ketika, setelah bergumul begitu lama, tiba-tiba kita menyadari sesuatu yang mendasar yang mengubah segalanya.

Dalam buku ini, seperti halnya Salomo berjalan di ladang terbuka dan memperoleh hikmat, kita akan berjalan di rumah-rumah pasangan suami istri—mereka yang sedang berkembang dan mereka yang sedang bergumul. Kita akan melihat, kita akan merenungkan, dan kita akan mendengarkan. Sembari melakukan itu, kita akan mendengar khotbah-khotbah yang bukan disampaikan dari mimbar, tetapi dari pernikahan nyata.

Buku ini adalah suatu perjalanan memasuki momen-momen penemuan dalam pernikahan—pemahaman yang sekilas datang tiba-tiba, terobosan-terobosan yang mengubah segalanya. Seperti lampu yang menyala dalam ruangan gulita, momen-momen “aha” ini menerangi kebenaran yang dapat membawa perubahan luar biasa pada pernikahan kita dalam tiga area utama:

1. **Iman.** Kita mengungkap keyakinan mendasar yang menjadi jangkar dan memperkuat pernikahan kita dalam kebenaran, kasih, dan kemuliaan Allah. Kita belajar untuk melihat nilai kita sebagai pemberian Allah, bukan didorong oleh pasangan, dan kita lebih menyelaraskan kembali perspektif kita dengan hikmat kekal dari Firman Allah daripada kesalahpahaman budaya yang cepat berlalu.
2. **Keterampilan.** Mata kita terbuka terhadap alat-alat praktis yang memberdayakan kita untuk sukses dalam interaksi dengan pasangan kita, membantu kita mengatasi perbedaan dengan pengertian dan memperkuat persahabatan kita. Kita mengalihkan fokus kita pada apa yang berhasil, menerima pendekatan unik masing-masing, dan menemukan sukacita dari kolaborasi daripada kelelahan akibat konflik.
3. **Hikmat.** Kita menjadi sadar akan kekuatan dari kesadaran diri dan otentisitas dalam meningkatkan kepercayaan dan respek, baik secara emosional maupun seksual. Kita mengerti mengapa dan bagaimana terkait pengam-

punan, dan kita bertanggung jawab atas respons kita, menyadari bahwa pemberdayaan sejati bukan datang dari mengendalikan pasangan kita tetapi dari menyelaraskan diri kita dengan rancangan Allah untuk pernikahan.

Setiap terobosan dalam area-area ini berpotensi untuk membentuk kembali cara kita memandang dan menjalani pernikahan. Suatu hari, kita tidak melihatnya. Keesokan harinya, kita melihatnya. Momen-momen pencerahan ini memperdalam iman kita, meningkatkan keterampilan kita, dan menumbuhkan kearifan yang menuntun kita menuju hubungan yang lebih sehat dan lebih berpusat pada Allah. Karena dua belas penerangan alkitabiah yang “dinyalakan” dalam setiap bab, kita akan diperkuat dan sukses sebagai pasangan.

Pada saat yang sama, setiap bagian dan bab mengajak Anda untuk melihat apa yang mungkin telah Anda lewatkan. Sepertinya halnya pewahyuan-pewahyuan dari masa muda menyadarkan Anda pada berbagai kebenaran tentang kehidupan, izinkan buku ini menyulut kesadaran baru dalam pernikahan Anda—membuat Anda berseru, “Tadinya saya tidak tahu apa yang telah saya lewatkan! Sekarang setelah saya melihatnya, saya tidak bisa pura-pura tidak melihatnya—dan saya tidak akan pernah sama lagi.”

Problem yang Tak Pernah Kita Duga

Beberapa pasangan mencapai titik di mana mereka merasa berada dalam kegelapan tentang pernikahan mereka. Kekacauan muncul, dan hubungan yang pernah mereka bayangkan sebagai hubungan yang penuh sukacita dan memuaskan itu tampaknya telah berubah menjadi kabut kesalahpahaman dan diskoneksi. Saat pertama bertemu, berpacaran, dan menikah, mereka tidak pernah mengantisipasi kekacauan ini.

Berikut ini adalah bagaimana beberapa pasangan nyata mendeskripsikan tahap ini:

- Berbicara dalam bahasa yang berbeda: “Kami pikir pernikahan kami kuat, tapi rasanya seperti kami tiba-tiba berbicara dalam bahasa yang berbeda. Kekacauan itu menakutkan bagi saya.”

- Hidup seperti teman sekamar: “Saya menyadari bahwa kami hidup seperti teman sekamar, bukan pasangan. Itu tidak seperti yang saya bayangkan, dan saya tidak tahu bagaimana memperbaikinya.”
- Ada yang tidak beres: “Apa yang salah? Dulu saya percaya cinta saja sudah cukup, tapi setelah semua pertengkaran itu, saya merasa tersesat, bertanya-tanya apakah kami telah salah memilih pasangan nikah.”

Momen-momen kegelapan ini dapat membuat pasangan mempertanyakan hubungan mereka. Mungkin mereka merasakan kesenjangan yang semakin besar tetapi tidak mengerti mengapa bisa begitu. Pada awalnya, insting manusia seringkali menyalahkan orang lain. Namun seiring waktu, banyak yang mulai bertanya-tanya, Apakah kita melewatkan sesuatu? Apa mungkin kita tidak tahu apa yang tidak kita ketahui?

Di sinilah *momen pencerahan* muncul. Kesadaran luar biasa—yang oleh sebagian orang disebut momen “aha” atau “eureka”—ini dapat menerangi jalan ke depan. Momen-momen ini mengungkapkan apa yang sebelumnya tidak terlihat dan memberi kejelasan untuk mengatasi tantangan dalam pernikahan.

Ini adalah terobosan.

Buku ini adalah kumpulan momen-momen tersebut—dua belas wawasan penting yang berlandaskan Alkitab dan dirancang untuk memperdalam iman Anda, meningkatkan interaksi Anda, dan memperkuat kompetensi batiniah Anda. Melalui kisah-kisah nyata dan aplikasi praktis, Anda akan melihat bagaimana perubahan kecil namun signifikan dapat membawa kepuasan dalam pernikahan Anda. Anda memang tidak akan bebas dari masalah, tetapi Anda akan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan ketegangan.

Contoh Momen Pencerahan

- Menjalani pernikahan secara terbalik: “Saya menyadari bahwa upaya saya untuk mendapatkan respek seringkali terkesan tanpa cinta, sementara kerinduan pasangan saya akan cinta seringkali terasa tanpa respek terhadap saya.”
- Salah mengerti niat baik: “Saya pikir saran-saran saya bisa membantu, tapi pasangan saya melihatnya sebagai kritik. Kami belajar untuk mengenali dan menghargai niat masing-masing.”

- Mengundang Allah ke pusat pernikahan: “Ketika kami bersama-sama mencari bimbingan Tuhan, semuanya mulai berubah. Kami menyadari bahwa kami telah mencoba memperbaiki semuanya dengan kekuatan kami sendiri.”

Panduan untuk Perubahan yang Langgeng

Buku ini bukan solusi cepat, melainkan panduan untuk memahami diri sendiri, satu sama lain, dan tujuan serta rencana Tuhan. Dengan berfokus pada *keyakinan inti* (iman), *interaksi yang sukses* (keterampilan), dan *kompetensi batiniah* (kebijaksanaan), buku ini menawarkan alat-alat untuk membangun pernikahan yang lebih kuat dan lebih kudus. Saat Anda membaca buku ini, Anda akan melihat apa yang mungkin belum pernah Anda lihat sebelumnya dan mendapatkan kepercayaan diri dalam menjalani pernikahan seperti yang Allah inginkan.

Kiranya ini menjadi awal dari suatu babak baru—babak yang lebih cerah dan penuh harapan untuk pernikahan Anda.

Niat baik hanya bisa membawa Anda sampai batas tertentu, karena bagaimanapun baiknya niat Anda, pengertianlah yang membuat perbedaan nyata—dan apa yang tidak Anda ketahui tidak dapat diperbaiki hanya dengan niat baik.

PERUBAHAN
KECIL NAMUN
SIGNIFIKAN
DAPAT
MEMBAWA
KEPUASAN
BAGI
PERNIKAHAN
ANDA.



BAGIAN A

MEMPERDALAM IMAN— KEYAKINAN INTI KITA

Saat Anda merenungkan poin-poin utama dalam bagian A, saya mengajak Anda untuk berdoa dalam semangat para individu yang nanti kisahnya akan diceritakan—orang-orang yang mencari Tuhan terkait keberhargaan mereka, rindu untuk melihat Yesus lebih jelas, berharap untuk mendengar “Kau sudah melakukannya dengan baik,” dan rindu untuk berjalan dalam pewahyuan Allah untuk pernikahan. Meskipun kata-kata mereka diringkas dan disusun agar jelas, perjalanan mereka nyata, doa-doa mereka tulus.

1. Nilai Kita: Diberikan oleh Allah, Bukan Digerakkan oleh Pasangan.

Kesadaran identitas: Mereka adalah pasangan yang terjebak dalam siklus yang dialami begitu banyak orang—mencari nilai dan afirmasi dari satu sama lain. Terobosan terjadi ketika salah satu dari mereka, dalam momen kejelasan spiritual yang mendalam, berhenti bergantung pada pasangannya dalam hal identitas. “Saya selalu menggantungkan rasa berharga saya pada pasangan saya,” aku mereka. “Tapi ketika saya berdoa dan meminta Tuhan untuk menunjukkan kepada saya bagaimana sebenarnya Dia melihat saya, mendadak saya mengerti. Saya menyadari nilai diri saya aman dalam Dia.” Pewahyuan itu mengubah segalanya. Damai sejahtera dan kekuatan batiniah yang mengikutinya membe-

bankan mereka dari tekanan untuk terus-menerus mendapatkan validasi dari pasangan. Ironisnya—dan indahny—pernikahan mereka membaik. Mereka masih membutuhkan dan menghargai afirmasi dari satu sama lain, tetapi sekarang itu mengalir dari kasih karunia, bukan keputusan.

2. *Niat Kita: Melihat Yesus di Balik Bahu Pasangan Kita*

Pergeseran Kudus: Pasangan lain mengalami suatu pergeseran signifikan bukan melalui perubahan dalam keadaan mereka tetapi melalui perubahan dalam perspektif spiritual. Salah satu dari mereka mengatakan, “Setelah saya meminta Tuhan untuk membantu saya melihat Yesus berdiri di balik bahu pasangan saya, barulah suatu hikmat dan energi baru datang kepada saya.” Visi itu mengubah segalanya. Tidak lagi bergantung pada konsistensi pasangan mereka, mereka menemukan harapan dan motivasi baru dalam menjalani pernikahan sejalan dengan kehendak Tuhan—bahkan ketika pasangan mereka berjuang keras untuk itu. “Segala sesuatu yang saya lakukan penting bagi Yesus, yang kehadiran-Nya sangat nyata.” Untuk pertama kalinya, mereka menghubungkan Kristus secara langsung dengan pernikahan mereka—dan kesadaran itu mengubah hati mereka. Tidak diragukan lagi, itu membawa perubahan signifikan.

3. *Kekekalan Kita: Hidup dengan rencana untuk menghasilkan “Bagus!”*

Percikan Kekal: Transformasi pasangan lain terjadi ketika salah satu dari mereka mulai memandang pernikahan melalui lensa kekekalan. “Ketika saya berdoa memohon bimbingan tentang bagaimana melakukan pendekatan dengan perspektif kekal pada pernikahan saya,” kenang mereka, “Tuhan membuka mata saya terhadap gambaran yang lebih besar.” Tidak lagi terpaku pada respons langsung atau pengakuan dari pasangan mereka, mereka terpicat oleh visi berdiri di hadapan Kristus. Tiba-tiba, setiap tindakan kasih—yang tidak disadari atau tidak dibalas—sangat berarti bagi Tuhan. “Dalam pernikahan, semua yang saya lakukan terhadap dan untuk Kristus tidak ada yang sia-sia.”

Pikiran itu membawa energi dan tujuan baru. Mereka hidup untuk hari ketika mereka akan mendengar, “Bagus sekali ... kau menjalani pernikahan dengan cara-Ku, bahkan ketika pasanganmu tidak sepenuhnya menghargai usahamu. Aku akan memberimu tanggung jawab atas banyak hal. Masuklah ke dalam sukacita Tuanmu!” Itu adalah pahala kekal yang memberi makna baru bagi pernikahan mereka.

4. *Pandangan Dunia Kita: Holy Word, Bukan Hollywood*

Pengaturan Ulang Realitas: Pasangan lain memasuki pernikahan yang dibentuk oleh berbagai ekspektasi budaya—mengejar ideal Hollywood tentang romansa tanpa akhir dan momen-momen fantastis nan sempurna. Namun salah satu dari mereka mencapai suatu titik balik. “Dulu biasanya saya percaya apa yang dunia katakan tentang pernikahan itu seharusnya bagaimana,” kata mereka, “tetapi setelah mencari pimpinan Tuhan, Dia menerangi kebenaran dalam Firman-Nya.” Kejelasan itu mengubah segalanya. Visi alkitabiah tentang pernikahan mengungkapkan sesuatu yang jauh lebih dalam dan lebih langgeng daripada penggambaran media. “Tentu, Hollywood menggambarkan roman-tisme,” aku mereka, “tetapi Firman Tuhan menunjukkan kepada kita bagaimana menjadi dekat, saling memahami, damai, saling menghormati, intim, bersahabat, dan—yang terpenting—menjadi bejana bagi kerajaan-Nya.” Kesadaran itu memberi mereka arah yang telah lama mereka cari, mendasarkan pernikahan mereka pada tujuan kekal.



SATU

NILAI KITA: DARI ALLAH BUKAN OLEH PASANGAN

Kebangkitan identitas: Nilai diri Anda tidak naik atau turun berdasarkan suasana hati, pendapat, atau tindakan pasangan Anda—Allah memberi Anda nilai karena Yesus. Itu sudah cukup.

Dalam kondisi terbaiknya, pernikahan dapat menjadi tempat afirmasi, sukacita, dan tujuan. Tetapi ketika hancur, luka yang ditimbulkannya bisa lebih dalam daripada luka lainnya. Saya telah berjalan bersama para suami yang merasa diremehkan dan tidak berarti di rumah mereka sendiri, dan para istri yang merasa diabaikan atau tidak terlihat.

Sakitnya penolakan. Sunyinya diskoneksi. Sengatan hinaan. Ini bukanlah pergumulan kecil. Hal ini dapat membuat orang megap-megap mencari udara, putus asa mencari kepastian bahwa mereka berharga.

Sebagai pendeta, saya telah menyimpan kisah-kisah ini. Dan ketika salah satu kisah itu berakhir dengan hal yang tak terbayangkan—ada pasangan yang bunuh diri—saya merasa hancur. Saya menangis, dan saya berseru kepada Tuhan:

Tuhan, ini bukan yang Engkau kehendaki untuk pernikahan. Tolong aku untuk berbicara pada kepedihan yang dipendam begitu banyak orang. Tolong aku untuk membantu mereka melihat-Mu dan kasih-Mu serta tujuan-Mu bagi mereka di tempat kehancuran hati, keputusan, dan kesedihan ini.

Seruan itu telah membentuk bab ini—dan seluruh pesan ini. Karena saya percaya Allah ingin menemui setiap pasangan yang terluka, tepat di tempat mereka berada. Dia tidak memperlakukan penderitaan kita. Dia tidak mere-mehkannya. Ia tidak berkata, “Ah, lupakan saja.”

Tetapi Dia juga tidak ingin rasa berharga kita naik dan turun seiring dengan cara kita diperlakukan dalam pernikahan. Jalan itu hanya akan membawa kita pada keputusan. Inilah kebenaran menyedihkan yang harus kita hadapi: Ketika rasa berharga kita tergantung pada perlakuan orang lain terhadap kita, kita menjadi sangat rentan.

Ada suatu jalan yang lebih baik. Jalan martabat, identitas, dan harapan—bukan karena apa yang diberikan atau tidak diberikan oleh pasangan, tetapi karena siapa kita sebenarnya di dalam Kristus.

Masing-masing kita harus sampai pada titik di mana kita menyadari bahwa tidak ada manusia yang dapat menetapkan nilai kita—bukan pasangan kita, bukan orangtua kita, bukan teman kita, bukan rekan kerja kita.

Nilai kita harus berakar dalam Kristus.

Ini bukan hanya konsep teologis yang abstrak—ini adalah kebenaran penyelamat-hidup yang mendefinisikan kembali bagaimana kita menavigasi kehidupan dan pernikahan. Jika kita mengandalkan orang lain untuk menentukan nilai kita, kita akan selalu berada di bawah belas kasihan mereka. Namun jika kita mendasarkan identitas kita pada Yesus, tidak ada seorang pun, tidak ada penolakan, dan tidak ada kegagalan yang dapat menggoyahkan keberhargaan kita.

Saya tahu ini dari pengalaman pribadi, meskipun dalam skala yang lebih ringan, tetapi itu adalah momen pencerahan saya.

Momen Pencerahan Saya: Bertemu Evan Welsh

Kepercayaan diri saya terguncang ketika saya masuk Wheaton College sebagai mahasiswa baru pada 1969. Saya telah ‘berjaya’ di sekolah militer, di sana saya merasa seperti ikan besar di kolam kecil. Tetapi di Wheaton, tiba-tiba saya mendapati diri saya dikelilingi oleh para mahasiswa yang sangat berbakat—seorang penyiar radio, seorang pianis konser yang pernah bermain di Carnegie Hall,

seorang siswa SMA berprestasi yang tampak seperti Atlas, sosok mitologis dan kekar yang memikul langit di pundaknya.

Saya merasa kecil. *Siapakah saya? Apakah saya penting bagi Tuhan?*

Selama waktu ini, saya bertemu Dr. Evan Welsh, pendeta kampus. Bertahun-tahun sebelumnya, ia telah mengalami tragedi yang menghancurkan, kehilangan istri dan putrinya dalam suatu kecelakaan mobil. Namun ia memancarkan kasih dan empati dalam cara yang belum pernah saya alami sebelumnya.

Dalam suatu acara retreat mahasiswa baru, saya bercanda menggodanya di depan orang-orang: “Dr. Welsh, kau lebih baik dari saya dalam segala hal. Kau melakukan *push-up* lebih banyak. Kau lebih pintar, lebih ganteng, dan lebih penyayang.”

Seketika, air mata menggenangi matanya. Dia meraih bahu saya, menatap saya dengan penuh belas kasihan, dan berkata, “Jangan pernah mengatakan bahwa saya lebih mengasihi sesama ketimbang kau. Kasihmu pada sesama akan jauh lebih besar daripada kasihku pada mereka.”

Saya terkesiap. Kata-katanya terasa seperti teguran kudus—menakutkan namun penuh kehangatan dan panggilan. Terharu, saya pergi dengan menahan air mata. Sesuatu yang baik meledak dalam diri saya, tetapi saya tidak begitu yakin apa tepatnya yang terjadi.

Setelah retreat itu, saya terus bertemu dengan Dr. Welsh. Apa yang saya alami dalam momen-momen bersamanya adalah sesuatu yang baru—sesuatu yang sakral. Kasihnya kepada saya sebagai pribadi itu bukan kaleng-kaleng; itu kasih yang dalam, konsisten, dan kudus. Ia melihat saya. Ia peduli kepada saya. Ia memiliki belas kasihan yang melampaui kemiskinan saya dan menyentuh sesuatu yang kekal dalam diri saya. Saya tak pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya.

Selama periode waktu ini, ketika saya bergumul dengan pandangan Tuhan tentang saya, suatu pagi buta saat saya berbaring di tempat tidur dengan keyakinan bahwa banyak kekurangan saya sebagai orang percaya baru membuat saya tidak layak menerima kasih-Nya, Tuhan mengingatkan saya pada Evan Welsh. Seolah-olah dengan lembut Dia bertanya, *Jika Evan Welsh, seorang manusia biasa, bisa begitu mengasihimu, apakah Aku—Pencipta dan Penebusmu—mengasihimu kurang dari itu?*